

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penduduk Asli Dayak Ngaju di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia adalah sebuah kelompok etnis yang memiliki karakteristik budaya dan geografis yang unik. Lokasi geografis mereka mencakup wilayah yang kaya akan keragaman ekosistem, termasuk hutan hujan tropis, sungai-sungai besar, serta pegunungan yang mengelilingi Provinsi ini (Riwut, 2003:1–3). Tradisi pemukiman mereka mencakup rumah panjang tradisional, yang dikenal sebagai "betang" atau "lamin," yang sering didekorasi dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan mitos dan simbol-simbol budaya Dayak (T Wijanarti et al. 2020). Kalimantan Tengah, sebuah Provinsi di Indonesia, merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis, termasuk masyarakat Dayak Ngaju. Seiring berjalannya waktu, budaya Dayak Ngaju telah menjadi salah satu aset budaya yang bernilai dalam spektrum budaya Indonesia yang lebih luas. Salah satu komponen utama dari warisan budaya mereka adalah cerita-cerita lisan, yang sering kali mencerminkan tradisi, pewarisan nilai-nilai dan norma dari generasi yang lalu dan generasi selanjutnya.

Bahasa Ngaju adalah bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju, meskipun terdapat dialek yang bervariasi di berbagai wilayah Kalimantan Tengah (Riwut, 2003:17–16). Sistem kepercayaan tradisional mereka, yang dikenal sebagai "Kaharingan" adalah agama animisme dan dinamisme yang

menghormati roh-roh dalam alam semesta, termasuk roh leluhur dan roh alam (Riwut, 2003:454–58). Namun, beberapa anggota masyarakat Dayak Ngaju juga telah memeluk agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Islam sebagai hasil dari pengaruh kolonialisasi dan perubahan zaman.

Selain itu masyarakat Dayak Ngaju memiliki hubungan yang erat dengan alam dan hutan hujan Kalimantan, bahasa, agama, dan seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keunikan mereka (Riwut, 2003). Namun, masyarakat Dayak Ngaju terbuka terhadap pengaruh luar yang memengaruhi budaya dan kehidupan sehari-hari mereka seiring berjalannya waktu.

Tradisi lisan dalam budaya Dayak Ngaju merupakan warisan berharga yang mencerminkan kekayaan budaya dan identitas etnis tersebut. Cerita-cerita lisan, seperti yang terdapat dalam Sansana Bandar, memiliki peran sentral dalam menyampaikan budaya, tradisi, dan ajaran-ajaran nilai-nilai dari generasi terdahulu untuk generasi penerus (T Wijanarti et al. 2021). Cerita lisan Dayak Ngaju bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menjelaskan asal-usul, norma-norma sosial, dan cara hidup masyarakat. Bahasa lisan adalah cara menyampaikan kisah-kisah yang telah dipraktikkan dalam masyarakat Nusantara. Kisah-kisah itu dituturkan secara turun-temurun secara lisan sehingga hidup dalam alam pikiran setiap individu dalam masyarakat dan membentuk kepribadian.

Pokok pemikiran yang dituliskan dalam penulisan ini mencoba menggali bagaimana masyarakat Dayak Ngaju “membaca” cerita-cerita rakyat. Dalam hal

ini penulis memfokuskannya pada tradisi bercerita di kalangan Dayak Ngaju dengan menggunakan Sansana.

Salah satu cerita lisan terkenal dalam budaya Dayak Ngaju adalah "Sansana Bandar". Sansana Bandar dianggap tidak hanya sebagai tradisi lisan yang mempertahankan identitas budaya, namun juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan-pesan etika, nilai serta Norma-norma yang dianggap signifikan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Oleh karena itu, cerita-cerita lisan menjadi instrumen vital untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai warisan budaya (T Wijanarti et al. 2021). Sansana Bandar adalah jenis cerita lisan tradisional yang kerap dipertunjukkan sebagai bagian dari upacara-upacara adat atau dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak. Cerita ini berfokus pada seorang tokoh utama, Bandar, dan petualangannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk peran perempuan dalam cerita ini. Representasi Gender, khususnya Representasi perempuan, dalam cerita seperti Sansana Bandar dapat menjadi titik awal untuk memahami lebih dalam budaya dan norma sosial masyarakat Dayak Ngaju.

Sebagai bentuk warisan budaya yang hidup, cerita lisan Dayak Ngaju juga memiliki peran dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia luar. Dalam konteks ini, cerita lisan berperan sebagai cermin kebudayaan Dayak Ngaju yang mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut (Titik Wijanarti et al. 2021). Dalam masyarakat Dayak Ngaju, peran perempuan serta peran laki-laki dapat mempunyai makna mendalam, ini

tercermin di cerita-cerita lisan masyarakat Dayak. Oleh karena itu, penelitian tentang Representasi Gender dalam Sansana Bandar menjadi penting karena dapat memberikan wawasan tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan dan hubungan Gender dalam budaya Dayak Ngaju.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks yang lebih luas di Indonesia dan di seluruh dunia, di mana isu-isu seputar Gender, kesetaraan Gender dan Representasi Gender menjadi semakin penting dalam diskusi sosial dan budaya. Dengan memahami cara perempuan diRepresentasikan dalam cerita-cerita tradisional seperti Sansana Bandar, kita dapat menggali perspektif budaya yang berharga dan mempromosikan pemahaman jauh lebih baik tentang peran perempuan dalam masyarakat Dayak dan masyarakat Indonesia.

Kalimantan Tengah merupakan satu daerah di Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya dan keanekaragaman tradisi di masyarakatnya. Dalam lingkungan masyarakat Dayak Ngaju, terdapat warisan budaya yang kaya dalam bentuk cerita lisan, termasuk salah satu yang terkenal, yaitu "Sansana Bandar". Sansana Bandar merupakan salah satu cerita lisan yang memiliki signifikansi mendalam dalam budaya Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Cerita ini telah menjadi bagian integral dari warisan budaya, menyimpan sejarah dan nilai-nilai masyarakat Dayak Ngaju. Sebagai tradisi lisan, Sansana Bandar terus diteruskan melalui pementasan oleh para panyansana, atau pencerita, yang membawakan cerita ini kepada masyarakat. Sebagai contoh, Sansana Bandar Busu Hanyut adalah salah satu varian dari cerita Sansana Bandar yang telah menjadi fokus penelitian (Titik Wijanarti et al. 2021). Sansana Bandar adalah cerita lisan yang

dipertunjukkan oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai bagian penting dari warisan budaya terutama Masyarakat Dayak Ngaju. Cerita ini telah menjadi penanda sejarah dan budaya dalam masyarakat Dayak, dan merupakan cerminan dari cara hidup dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ini.

Dalam konteks latar belakang ini, Gender, dan lebih khusus lagi, Representasi perempuan dalam cerita lisan seperti Sansana Bandar adalah aspek yang sangat menarik untuk diteliti. Gender memiliki suatu konsep dengan melibatkan peran dan identitas sosial dari terminologi yang berkaitan dengan gender dalam struktur sosial masyarakat. Gender memainkan peran penting dalam budaya, struktur sosial, dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Gender, khususnya Representasi perempuan, tercermin dalam cerita lisan seperti Sansana Bandar. Cerita Sansana Bandar adalah narasi yang melibatkan berbagai karakter, termasuk tokoh perempuan. Namun, peran dan Representasi perempuan dalam cerita ini mungkin memiliki implikasi yang lebih dalam dalam hal budaya dan sejarah masyarakat Dayak Ngaju. Bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita ini dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang peran norma serta nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui kajian tentang Representasi Gender dalam Sansana Bandar, kita dapat menggali bagaimana masyarakat Dayak Ngaju memahami perempuan dalam konteks budaya dan sejarah mereka.

Penelitian ini merangkum metodologi yang berkisar pada eksplorasi mendalam melalui wawancara, dengan landasan metodologi etnografi, untuk merinci dan menggali pemahaman lebih dalam. Selain itu penelitian ini bertumpu

pada analisis Gender dalam manuskrip cerita Sansana Bandar, yang merupakan salah satu karya sastra lisan tradisional Dayak Ngaju. Cerita ini dikenal sebagai salah satu warisan budaya yang penting di Kalimantan Tengah, Indonesia. Walaupun menceritakan sejarah, petualangan, dan kebijaksanaan tokoh utamanya, Bandar Busu, penelitian ini berfokus pada Representasi perempuan dalam cerita tersebut.

Cerita Sansana Bandar mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat Dayak Ngaju di masa lampau. Gender adalah aspek sentral dalam masyarakat Dayak Ngaju, dan penelitian ini akan membahas bagaimana manuskrip Sansana Bandar menggambarkan perempuan dalam konteks budaya Dayak Ngaju. Representasi perempuan dalam cerita lisan tradisional dapat memberikan wawasan yang dalam tentang peran dan ekspektasi Gender dalam masyarakat Dayak Ngaju.

Penelitian ini menjadi penting karena berkaitan dengan keberlanjutan budaya Dayak Ngaju dan pemahaman tentang peran Gender dalam konteks budaya ini. Manuskrip Sansana Bandar memberikan jendela unik untuk menjelajahi bagaimana budaya Dayak Ngaju memandang perempuan, baik dalam peran tradisional atau dalam lingkup yang lebih umum.

Meskipun Sansana Bandar berasal dari lisan tradisi lama, penyebaran teknologi modern telah memungkinkan dokumentasi dan analisis yang lebih mendalam dari manuskrip ini. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu dalam memahami perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Dayak Ngaju.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dalam kerangka interaksi antara Gender perempuan dan Gender laki-laki, penelitian akan memeriksa bagaimana interaksi dan dinamika antara karakter perempuan dan laki-laki dalam cerita Sansana Bandar. Hal ini akan mencakup pemahaman tentang peran masing-masing Gender dalam kisah ini dan bagaimana hubungan diantara mereka diRepresentasikan. Penelitian juga akan memfokuskan perhatian pada peran keluarga dalam cerita. Bagaimana keluarga di cerita Sansana Bandar digambarkan, dan bagaimana perempuan memengaruhi dinamika keluarga. Hal ini akan memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana perempuan memegang peran dalam konteks keluarga. Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi peran perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam karya sastra lisan ini. Apakah perempuan di cerita Sansana Bandar memiliki peran yang dominan atau terbatas dalam kehidupan Masyarakat.

Budaya Dayak Kalimantan Tengah juga akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimana budaya masyarakat Dayak memandang peran perempuan dalam masyarakat dan bagaimana budaya ini tercermin dalam kisah Sansana Bandar. Terakhir, ingin mengidentifikasi bagaimana anak laki-laki memperlakukan ibu mereka dalam cerita ini dan apakah hubungan ini mencerminkan norma-norma sosial dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Melalui pemahaman mendalam terhadap isu-isu ini, penelitian ini akan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang Representasi perempuan dalam karya sastra lisan "Sansana Bandar" dan bagaimana hal ini terkait dengan budaya dan norma masyarakat Dayak Ngaju.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu "Representasi perempuan dalam Sansana Bandar." Dalam konteks ini, penelitian akan mencoba menjawab beberapa sub pertanyaan yang muncul, yang dapat membantu menggali pemahaman lebih mendalam terkait dengan permasalahan utama. Sub pertanyaan penelitian ini kemungkinan mencakup aspek-aspek seperti bagaimana perempuan diRepresentasikan dalam konteks Sansana Bandar, apakah terdapat perbedaan Representasi antara Gender, dan bagaimana Representasi ini dapat memengaruhi persepsi dan partisipasi perempuan dalam lingkungan tersebut. Rumusan masalah dan sub pertanyaan tersebut akan menjadi panduan dalam eksplorasi dan analisis mendalam selama proses penelitian. Adapun Masalah yang dipaparkan sebagai berikut :

- 1). Bagaimana Perempuan di Representasikan dalam Sansana Bandar?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu agar dapat mengeksplorasi dan menghasilkan Representasi perempuan dalam konteks Sansana Bandar. Rumusan masalah "Representasi perempuan dalam Sansana Bandar" akan diuraikan melalui beberapa sub pertanyaan penelitian yang melibatkan aspek-aspek seperti cara perempuan diRepresentasikan dalam lingkungan tersebut, apakah terdapat perbedaan Representasi antara Gender, dan bagaimana Representasi tersebut dapat



memengaruhi persepsi serta partisipasi perempuan di dalam lingkup ini, tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1). Menghasilkan analisis komprehensif terhadap Representasi perempuan dalam cerita Sansana Bandar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik, peran, stereotip, dan perwujudan Gender perempuan dalam narasi.
- 2). Menggali peran dan interaksi Perempuan, memahami peran perempuan dalam cerita dan bagaimana interaksi mereka dengan karakter lain, terutama laki-laki. Hal ini termasuk mengeksplorasi bagaimana hubungan keluarga, sosial, dan masyarakat tercermin dalam cerita.
- 3). Mengidentifikasi norma dan nilai-nilai budaya yang membentuk Representasi perempuan dalam kisah ini. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana budaya masyarakat Dayak Ngaju memengaruhi pandangan terhadap perempuan.
- 4). Menghasilkan konsep dan idealisasi yang mungkin terkait dengan perempuan dalam cerita. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana konsep ini memengaruhi cara perempuan diRepresentasikan.
- 5). Memperoleh pemahaman mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran dan posisi perempuan dalam Sansana Bandar. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan

pemahaman kita tentang budaya masyarakat Dayak Ngaju dan Representasi Gender dalam sastra lisan tradisional.

Selain tujuan penelitian yang bersifat akademik dan spesifik, penelitian diharap dapat mempunyai dampak yang jauh lebih luas untuk kebudayaan Indonesia dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa tujuan penelitian yang berkaitan dengan dampak lebih luas:

- 1). Membantu dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks cerita lisan Sansana Bandar. Dengan memahami lebih baik Representasi Gender dalam karya sastra lisan ini, kita dapat lebih efektif menjaga dan melestarikan tradisi sastra lisan Dayak Ngaju.
- 2). Memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran Gender di masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis bagaimana Gender perempuan diRepresentasikan dalam karya sastra lisan, kita dapat memicu diskusi dan refleksi lebih dalam tentang peran dan stereotip Gender dalam budaya Indonesia.
- 3). Menghasilkan pemahaman Representasi perempuan dalam cerita ini, dapat membantu dalam memperkuat peran perempuan dalam masyarakat Dayak Ngaju dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini dapat membuka jalan bagi pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesetaraan Gender.
- 4). Menghasilkan sumber referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian lanjutan tentang sastra lisan, budaya Dayak, dan studi

Gender di Indonesia. Ini dapat memberikan panduan bagi peneliti masa depan untuk lebih memahami hubungan antara Representasi Gender dan budaya.

- 5). Diharap dapat mengenalkan budaya Indonesia, khususnya budaya Dayak Ngaju, kepada masyarakat internasional. Ini dapat meningkatkan pemahaman global tentang keragaman budaya Indonesia dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar konteks akademik, dan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya, kesadaran Gender, dan pemberdayaan perempuan di Indonesia dan di luar negeri.

### **1.5. Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Sansana Bandar. Pertama, Analisis Vladimir Propp terhadap Sansana Bandar Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, Penelitian ini fokus pada analisis fungsi pelaku dalam cerita Sansana Bandar menggunakan kerangka teori Vladimir Propp. Hasilnya menunjukkan perbedaan karakteristik cerita Sansana Bandar dengan cerita-cerita yang dianalisis oleh Propp, seperti ketiadaan latar kehidupan kerajaan, tokoh jahat, dan peristiwa kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa Sansana Bandar memiliki keunikannya sendiri dalam merentangkan narasinya. Kedua, *Oral Tradition In Postmodern Age: A Study On The Existence Of Sansana Bandar Oral Tradition In Today's Life Of The Dayak Ngaju Communities In Central*

*Kalimantan*, dalam hal ini membahas keberlanjutan tradisi lisan Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju modern.

Sansana Bandar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki fungsi ritual sebagai medium untuk mendoakan mimpi. Teks Sansana Bandar membawa ideologi perlawanan terhadap kekuatan asing yang merekonstruksi identitas tradisional masyarakat Dayak Ngaju. Ketiga, Tradisi Lisan Sansana Bandar Dayak Ngaju Di Das Kapuas Kalimantan Tengah, penelitian ini menganalisis narasi cerita Bandar dalam Sansana Bandar dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa Sansana Bandar masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas, dengan tujuan sebagai medium untuk mencapai cita-cita berhajat. Analisis semiotik menunjukkan pengaruh kebudayaan luar terhadap cerita Sansana Bandar. Keempat, Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana, tulisan ini membahas tentang kehilangan minat terhadap Sansana dan perlunya upaya revitalisasi. Kehilangan minat ini disebabkan oleh perkembangan teknologi. Revitalisasi diusulkan melalui pengembalian fungsi bahasa Dayak Ngaju, pengajaran muatan lokal, pendokumentasian, dan peningkatan kreativitas peSansana.

Dari semua tulisan yang telah disajikan, tampaknya belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat isu Representasi perempuan dalam cerita Sansana Bandar. Sebagian besar literatur tersebut lebih berfokus pada aspek cerita, ritual, dan fungsi Sansana Bandar secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan yang melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya, dengan menyoroti bagaimana perempuan

diRepresentasikan dalam konteks cerita tradisional Dayak Ngaju ini. Penelitian yang telah dilakukan cenderung lebih fokus pada analisis fungsi cerita, struktur naratif, dan aspek ritual tanpa memperhatikan secara khusus bagaimana perempuan diRepresentasikan dalam konteks Sansana Bandar. Analisis Vladimir Propp terhadap Sansana Bandar oleh Titik Wijanarti, Bani Sudardi, Mahendra Wijaya, dan Sri Kusumo Habsari, meskipun memberikan wawasan mengenai struktur cerita, tidak mengeksplorasi secara mendalam peran dan Representasi perempuan. Begitu pula dengan penelitian mengenai Oral Tradition in Postmodern Age yang menyoroiti eksistensi Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, lebih banyak membahas fungsi ritual dan perubahan dalam konteks budaya. Demikian juga, penelitian Tradisi Lisan Sansana Bandar Dayak Ngaju di Das Kapuas Kalimantan Tengah oleh Titik Wijanarti, Bani Sudardi, Mahendra Wijaya, dan Sri Kusumo Habsari lebih mengarah kepada aspek etnografi dan pemertahanan tradisi lisan, meskipun penelitian ini juga menggunakan metode etnografi tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini yang terletak pada fokus dan pendekatan penelitian yang berbeda. Penelitian pada tradisi lisan Sansana Bandar Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, dengan menggunakan pendekatan etnografi dan mengeksplorasi pengaruh kebudayaan luar terhadap cerita Sansana Bandar. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada analisis gender dalam manuskrip cerita Sansana Bandar, dengan pendekatan etnografi dan penerapan teori paradigma naratif untuk menggali representasi perempuan dalam konteks cerita tradisional tersebut. Dengan demikian, gap perbedaan mencakup fokus objek penelitian dan

metode analisis yang digunakan.tanpa memerinci bagaimana Gender perempuan tercermin dalam cerita tersebut. Sementara itu, Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana memberikan gambaran mengenai upaya mempertahankan Sansana dalam era teknologi, namun juga tidak menggarap Representasi perempuan secara spesifik.

